

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN DEWAN PENGAWAS
SYARIAH TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu
Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh :

**NIA ANGGRAINI
NPM. 1551030067**

Jurusan : Ekonomi Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN DEWAN PENGAWAS
SYARIAH TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAHDI INDONESIA)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu
Ekonomi dan Bisnis Islam**



Pembimbing I : Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev

Pembimbing II : Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Manajemen laba adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Dimana terdapat badan perbankan syariah yang bertugas mengawasi perbankan syariah dan memberikan saran kepada direktur dan manajemen apabila terjadi kesalahan, agar perbankan syariah berjalan dengan baik, diantaranya komisaris independen dan dewan pengawas syariah. Apakah dengan adanya komisaris independen dan dewan pengawas syariah dapat menurunkan praktek manajemen laba, yang mana akan membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba dan bagaimana pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen adalah komisaris independen dan dewan pengawas syariah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*Annual Report*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dan menggunakan program Eviews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien determinasi R^2 diperoleh sebesar 14,7% yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 14,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan semakin banyak komisaris independen maka semakin turun praktek manajemen laba, dan dewan pengawas syariah hanya sebagai pemenuhan regulasi saja.

Kata kunci : Manajemen Laba, Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN DEWAN
PENGAWAS SYARIAH TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA).**

Nama

Nia Anggraini

NPM

1551030067

Jurusan

Ekonomi Syariah

Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev
NIP. 197905142003121003

Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak
NIP. 198903072019032020

Ketua Jurusan,

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP. 19750424002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro, Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA)”** disusun oleh : **Nia Anggraini, NPM 1551030067**, Program Studi **Ekonomi Syariah (Konsentrasi Akuntansi Syariah)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan pada :

Hari/Tanggal : **Rabu, 23 Oktober 2019**

Waktu : **14.30-16.00 WIB**

Ruangan : **Dekanat FEBI Lantai 2 Ruang Sidang 3.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd.

Sekretaris : Nur Wahyu Ningsih, S.E., M.S.Ak., Akt.

Penguji I : Evi Ekawati, S.E., M.Si.

Penguji II : Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

MOTTO

وَيَنْقُومِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : “Dan Syu'aib berkata: Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”
Q.S. Al-Huud (11):85.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Aup Marup dan Ibunda Nimai tercinta, kakak Aan Setiawan, Mastur, Deni Haryanto dan Endang tersayang serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, motivasi dan kasih sayang kalian yang selalu menguatkan dan tak henti-hentinya memberikan semangat yang tak terhingga. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan usia, kesehatan, kemurahan rezeki dan disetiap langkahmu selalu dalam lindungan-Nya.
2. Sahabat Yuyun, Andhana, Karmila, Evi, Youlanda, Puput, Widya, Anti dan Santi yang senantiasa memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat seperjuangan Jurusan Akuntansi Syariah angkatan 2015 khususnya kelas Akuntansi Syariah B yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat KKN 113 Desa Wawasan khususnya Fitri, Meli dan Kiki terimakasih atas semangat dan kebersamaannya.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nia Anggraini, dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1997 di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Buah cinta dari Ayahanda Aup Marup dan Ibunda Nimai merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis:

1. SDN 1 Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Lulus pada tahun 2009.
2. SMPN 3 Tanjung Raja, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Lulus pada tahun 2012.
3. SMAN 1 Tanjung Raja, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Lulus pada tahun 2015.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat doa dan dukungan Ayahanda, Ibunda, dan keluarga, akhirnya penulis memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, pada Tahun 2019.

Bandar Lampung, 18 September 2019

Penulis

Nia Anggraini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim..

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Atas terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara rinci penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Vitria Susanti, M.A., M.Ec.Dev dan Ibu Liya Ernawati, S.E., M.S.Ak. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan

waktunya, dan memberikan ilmu terkait serta sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kepada seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan dalam mendapatkan informasi dan sumber refrensi, data dan lain-lain.
6. Rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis meyakini bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan. Penulis pun berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 18 September 2019

Penulis

Nia Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang	6
D. Rumusan Masalah	16
E. Batasan Masalah.....	16
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	17

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan	18
B. Managemen Laba	22
C. Komisaris Independen.....	27
D. Dewan Pengawas Syariah	32
E. Fungsi Bank Umum Syariah	42
F. Perbedaan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.....	44
G. Penelitian Terdahulu	44
H. Kerangka Pemikiran.....	49
I. Hipotesis.....	49

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Sifat Penelitian	53
B. Sumber Data.....	53
C. Populasi Dan Sampel	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Definisi Operasional Variabel.....	58
F. Metode Analisis Data.....	60
1. Statistik Deskriptif	62
2. Regresi Data Panel	62
3. Estimasi Regresi Data Panel	64
4. Pengujian Model	67
5. Pengujian Statistik.....	69

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	70
1. Sejarah Bank Umum Syariah Di Indonesia	70
B. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif	77
C. Hasil Penelitian	79
1. Analisis Regresi Data Panel	79
2. Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel	92
3. Hasil Estimasi Regresi Model <i>Random Effect</i>	84
D. Pengujian Hipotesis.....	87
1. Uji Parsial (t-test).....	87
2. Koefisien Determinasi.....	88
E. Pembahasan.....	89

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan 94
2. Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel

3.2	Tahap Pengambilan Sampel.....	54
3.3	Sampel Penelitian.....	55
4.1	Jumlah Bank Umum Syariah	73
4.2	Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif.....	74
4.3	Estimasi <i>Pooled Least Square</i>	76
4.4	Metode <i>Fixed Effect</i>	77
4.5	Metode <i>Random Effect</i>	78
4.6	<i>Chow Test</i>	79
4.7	<i>Hausman Test</i>	80
4.8	Hasil Perhitungan Regresi Model <i>Random Effect</i>	81

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	48
-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Tabulasi Olah Data Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
- Lampiran II : Statistik Deskriptif
- Lampiran III : Metode *Pooled Least Square*
- Lampiran IV : Metode *Fixed Effect*
- Lampiran V : Metode *Random Effect*
- Lampiran VI : Teknik Estimasi Regresi Data Panel *Chow Test*
- Lampiran VII : Teknik Estimasi Regresi Data Panel *Hausman Test*
- Lampiran VIII : Uji Hipotesis *Random Effect*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan.

Adapun judul skripsi ini adalah “**Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)**”. Dari judul skripsi tersebut maka perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan dan berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹

¹Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849.

2. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung ataupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.²

3. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) terhadap kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah Islam.³

²Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2012). h. 227.

³Ali Syukron,, “Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah”. (Economik: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 2, No. 1 2012. ISSN: 2088-6365). .h.. 33.

4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka dapat ditegaskan kembali bahwa maksud dari judul skripsi tentang “**Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)**” adalah untuk mengetahui apakah dengan adanya suatu badan yang bersifat independen dari luar perusahaan yaitu komisaris independen dan suatu badan yang mengawasi kegiatan lembaga keuangan syariah yaitu dewan pengawas syariah mampu mengurangi praktek manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

⁴Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2012). h. 257-258.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

Pada akhir-akhir ini banyak terjadi fenomena dimana laporan keuangan suatu perbankan tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik dan pihak pengelola. Adanya tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perbankan akan mempengaruhi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.

Dengan adanya komisaris independen di perbankan syariah yang bertugas dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang ada pada laporan keuangan, dengan begitu dewan komisaris independen dapat mengawasi pihak-pihak yang berkaitan di perusahaan termasuk mengawasi segala tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola operasional perusahaan untuk mencegah manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan.⁵

⁵Eka Safiana, "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Telah *Go Public* di BEI". Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi: 2009. h. 2.

Sedangkan dengan adanya dewan pengawas syariah di perbankan syariah bertugas mengawasi dan memantau kegiatan lembaga keuangan syariah untuk memastikan bahwa lembaga tersebut telah patuh terhadap prinsip-prinsip syariah sehingga akan membatasi praktek manajemen laba di dalam perbankan syariah. Dengan keberadaan komisaris independen dan dewan pengawas syariah di perbankan syariah dapat mendeteksi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perbankan syariah.

2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian ini belum pernah dibahas dan diteliti sebelumnya oleh mahasiswa/i UIN Raden Intan Lampung khususnya untuk mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- b. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan studi ilmu yang sedang penulis pelajari saat ini, yakni berhubungan dengan Jurusan Ekonomi Syariah.
- c. Banyaknya referensi yang mendukung sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

C. Latar Belakang

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Perbankan Syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha.⁶ Berdasarkan statistik Perbankan Syariah yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per September 2018, di Indonesia terdapat 14 Bank Umum Syariah, 34 Unit Usaha Syariah dan 168 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁷ Dalam pengungkapan laporan keuangan perbankan syariah harus dilakukan secara transparan karena informasi yang sesuai dan memadai begitu penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di perbankan syariah. Dalam penyediaan laporan keuangan, perbankan syariah wajib untuk mematuhi standar yang telah ditentukan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Penyusunan laporan keuangan manajemen perusahaan banyak menggunakan konsep *akrual basis* karena dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan informasi yang dihasilkan dari *cash basis*. Dengan menggunakan metode *akrual basis* dapat memudahkan manajer perbankan syariah dalam mengelola laba perbankan

⁶Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba”. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2017). h. 2.

⁷Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah September 2018*. (2018). h. 5.

syariah tanpa menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan Yang Berlaku Umum karena telah memilih metode akuntansi yang sesuai. Apabila target perbankan syariah tidak tercapai maka pihak manajer perbankan syariah dapat mengubah komponen-komponen akrual yang dilaporkan. Adanya tindakan manajemen laba (*earning management*) di dalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh pihak pengelola perusahaan (*agent*) dan pihak pemilik atau berkepentingan (*principal*) merupakan masalah yang sering terjadi dalam perusahaan.⁸ Dalam hal ini manajemen mempunyai informasi tentang perusahaan secara lebih luas dibandingkan pemiliknya. Kesenjangan informasi ini sering mendorong perilaku manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba guna memaksimalkan keuntungan pribadi melalui kebijakan-kebijakan yang digunakan, misalnya dengan melakukan *creative accounting* dengan tujuan agar kinerja agen terlihat bagus, karena agen mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang.⁹

Melalui kebijakan yang diambil agen sebagai pengelola perusahaan dapat melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri dengan dinilai kinerjanya baik oleh pihak pemilik sehingga akan mendapatkan bonus atau naik jabatan dari kinerjanya tersebut. Sedangkan prinsipal selaku pemilik

⁸Novi Lidiawati dan N.F. Asyik, "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". (Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, No. 5 Mei 2016). h.1.

⁹Siti Nurjannah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba".... h. 2.

perusahaan hanya dapat mengawasi jalannya perusahaan melalui informasi yang diberikan agen. Informasi yang disajikan oleh pihak agen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Keterkaitan *agency theory* dalam penelitian ini adalah karena manajemen laba merupakan bentuk *agency problem*. Manajemen laba terjadi karena adanya *assimetric information* antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku *principle*.¹⁰

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.¹¹ Praktek manajemen laba dengan tujuan kepentingan pribadi dapat merugikan investor dan pemegang saham, investor tidak mendapat informasi yang sebenarnya mengenai posisi keuangan perusahaan dan tindakan manajemen laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

¹⁰Tulus Suryanto. "Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah". (Kinerja, Volume 18, No.1, Tahun.20014). h. 91.

¹¹Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.... h. 257.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain : PT Agis, PT KAI, PT Kimia Farma Tbk dan mayoritas perusahaan lain di Indonesia. Sedangkan kasus skandal pelaporan akuntansi pada perbankan yang terjadi di Indonesia adalah PT. Lippo Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk. Pada kasus ini pencatuman kata “*audited*” pada laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk per 30 september 2002 membawa implikasi pada perhitungan akun-akun didalamnya yang terlihat baik namun sesungguhnya bukan keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang disampaikan ke publik tanggal 28 november 2002 mencatat total aktiva per 30 september 2002 sebesar Rp. 24,185 triliun, laba tahun berjalan sebesar Rp. 98,77 miliar dan CAR sebesar 24,77%. Sekilas dengan membaca laporan ini, investor melihat bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan bagus. Dengan demikian keputusan-keputusan yang diambil investor akan menguntungkan perusahaan, misalnya investor akan melakukan pembelian saham PT. Bank Lippo Tbk secara besar-besaran. Hal ini tentunya akan merugikan investor sebab dengan dasar informasi yang salah maka keputusan yang diambil tidak tepat.¹²

¹²Ebtama Amirul Bayu dan F. T. Dra, “ Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2013), (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom, Bandung, Indonesia, 2014). h. 1.

Pada kasus ini PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Menurut pihak yang mengetahui masalah ini, manajemen merubah kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang diubah juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Perubahan tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar. Penurunan terbesar adalah dibagikan pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 miliar.¹³ Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 miliar menjadi Rp. 797,65 miliar. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki pada akhir tahun 2016 dari Rp. 9,53 triliun menjadi Rp. 6,91 triliun dan CAR dari 15,03% menjadi 11,62%.¹⁴

Corporate governance merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tindakan manajemen laba dimana *Corporate governance* memiliki tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*, *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

¹³<https://m.detik.com/finance/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak> (diakses pada 17 Februari 2019, pukul 20.03).

¹⁴*Ibid.*

FCGI (*Forum Corporate governance Indonesia*) mendefinisikan *Corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan internal atau eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.¹⁵

Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan dalam penelitian ini yaitu Komisaris Independen. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung ataupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.¹⁶

Secara umum Dewan Komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan

¹⁵Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan* Edisi Pertama, (Graha Ilmu : Yogyakarta: 2012), h. 169

¹⁶Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing...* h. 227.

investor. Salah satu fungsi Komisaris Independen adalah melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi saran kepada Direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik).¹⁷ Selain mengawasi dan memberikan nasihat pada Dewan Direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi Dewan Komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholders* perusahaan sebaik mengawasi efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.¹⁸

Upaya untuk menjalankan *good corporate governance* yang tepat di Perbankan Syariah, diperlukan adanya sistem pengawasan oleh dewan pengawas syariah. Dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) terhadap kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah islam. Peran dewan

¹⁷Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandri, Dedik Nur Triyanto, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. (Jurnal Akuntansi, Vol XX, No.1, Januari 2016), h.3.

¹⁸PancaWahyuningsih, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”, Fokus Ekonomi, Vol.4 No.2, Desember 2009, h. 80.

pengawas syariah di perbankan syariah bertugas mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah sehingga akan membatasi praktek manajemen laba di dalam perbankan syariah.¹⁹

Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk manipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dengan batasan GAAP. Sedangkan menurut pihak kontra dengan manajemen laba menganggap bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan karena mengurangi keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan resiko portofolio.²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panca Wahyuningsih et.all²¹ yang menyatakan bahwa adanya praktik manajemen laba pada perbankan. Akan tetapi semua penelitian dan kasus skandal tersebut banyak terjadi pada perbankan konvensional, adanya kebijakan *dual banking system* dalam industri dalam perbankan konvensional seperti dipaparkan dalam UU No.21 tahun 2008 dimana Perbankan Syariah adalah bentuk ekspansi usaha Perbankan

¹⁹Ali Syukron,, “Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah”.... .h.. 33.

²⁰Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”.... h. 93.

²¹ PancaWahyuningsih, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”, Fokus Ekonomi, Vol.4 No.2, Desember 2009.

Konvensional, maka dalam Perbankan Syariah dimungkinkan terjadi praktik manajemen laba. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian tentang pengungkapan indikasi manajemen laba di Perbankan Syariah.²²

Riset lain yang telah membuktikan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ialah Robaert Jao Gagaring Pagalung at.all²³ sedangkan yang telah membuktikan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ialah Siti Nurjannah²⁴.

Manipulasi atau kecurangan dalam bermuamalah juga disebutkan didalam Al-Quran yang termasuk perbuatan batil. Yaitu yang tidak dibenarkan syariat Islam. Berikut adalah ayat Al-Quran tentang larangan dalam melakukan kecurangan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

²²Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba”....,h. 2-3.

²³Rober Jao dan G. Pagalung. “*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”. *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 8. No. 1, November 2011.

²⁴Nurjannah, Siti, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba”.....

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. [287] Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan”*. **QS. An-Nisa’ (4): 29.**²⁵

Dalam QS. An-Nisa’ (4): 29 dalam ayat ini Allah Swt mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Dan dalam ayat ini Allah juga melarang untuk bunuh diri, baik membunuh diri sendiri maupun saling membunuh.²⁶

Islam melarang perbuatan bathil dalam penelitian ini perbuatan bathil yaitu melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk dinilai baik atas kinerja yang dilakukan selama setahun periode dan menguntungkan diri sendiri dengan melupakan hak dan kepentingan pihak lain. Dalam QS. An-Nisa’ (4): 29 diatas dijelaskan bahwa sesama manusia diharamkan untuk memakan dan memakai harta orang lain, sedangkan dalam tindakan manajemen laba dalam penelitian ini dimana manajer ingin mendapatkan kesejahteraan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diharapkan yang akan merugikan pihak pemilik

²⁵*Al-Quran terjemahan* surah An-Nisa (4) : 29, (Pustaka Al-Mubin: Jakarta, 2006).

perusahaan sehingga pihak pemilik perusahaan akan dirugikan atas kepentingan pribadi manager perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan studi terdahulu tentang Manajemen Laba, peneliti ingin meneliti dengan Judul **“Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, didapat rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba ?

E. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba dan bagaimana dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas masalah lain selain variabel dalam penelitian.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pengguna laporan keuangan dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah terhadap manajemen laba, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan tentang lembaga keuangan bank khususnya perbankan syariah di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberi sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai *agent* dan pemilik modal sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberikan kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).²⁷

Principal sebagai pemilik perusahaan, berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang saham padanya, untuk memakmurkan dan keuntungan pemegang saham, melalui peningkatan nilai perusahaan. Untuk itu agen dalam hal ini sebagai manajer perusahaan, akan memperoleh gaji dan bonus dan berbagai kompensasi lainnya. Dalam situasi seperti ini dapat terjadinya sikap oportunistik (*opportunistic behavior*) oleh manajer yang ditunjuk untuk menjalankan operasional perusahaan tidak dijalankan dengan

²⁷Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014). h. 19.

baik, atau bertindak hanya untuk kepentingan pribadi. Hubungan antara pemegang saham dan manajemen dalam suatu perusahaan sering disebut dengan istilah *Agency relationship*. Hubungan ini timbul pada saat prinsipal menggaji seorang agen dalam kaitanya mewakili kepentingan prinsipal. Dalam situasi seperti ini sering terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang mewakili kepentingan prinsipalnya. Konflik kepentingan tersebut disebut dengan *Agency Problem*. Dengan demikian, *Agency Problem* adalah kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham (*stockholders*) dengan manajemen dalam perusahaan.²⁸

Pihak agen menguasai informasi secara maksimal (*full information*) dan disisi lain pihak prinsipal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang jauh biasa terjadi adalah perolehan deviden yang rendah yang akan diterima oleh prinsipal karena faktor perubahan metode yang dilakukan oleh agen.²⁹

Watts dan Zimmerman dalam teori agensi juga dikenal adanya informasi yang tidak seimbang yang disebut Asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara pemilik dan manajer. Idealnya, pemilik

²⁸Budi Santoso, *Keagenan (Agency): Prinsip-Prinsip Dasar, Teori Dan Problematika Hukum Keagenan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015. h. 9.

²⁹Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal....*, h. 20.

memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha manajer. Namun dalam kenyataannya, ukuran-ukuran keberhasilan yang dikonsumsi pemilik justru tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai, dengan usaha yang telah dilakukan oleh agen.³⁰ Sebagai contoh Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi baru. Investasi baru diharapkan dapat berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan, tetapi juga memiliki resiko yang relatif besar. Pemilik perusahaan ingin mengambil peluang investasi tersebut, karena dapat meningkatkan nilai saham perusahaan, sedangkan pihak manajer mungkin tidak berminat, karena jika kondisi berubah menjadi buruk, pihak manajemen dapat kehilangan pekerjaan. Apabila investor baru tidak dilaksanakan, berarti pemilik kehilangan peluang yang menguntungkan.³¹

Praktek yang dilakukan oleh manajemen (agen) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti para pemegang saham, kreditur (peminjam dana), pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemen (*agen*) menjadi pemilik (*principal*). Ini memungkinkan terjadinya pada saat ia telah memiliki kecukupan dana dan penguasaan keahlian dalam mengelola

³⁰Metta Kusumaningtyas, "Pengaruh Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". (Prestasi Vol. 13 No. 1 Juni 2014 ISSN 1411-1497), h. 84.

³¹I Made Sudana, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan edisi 2*, Penerbit Erlangga: 2015, h. 13.

perusahaan dengan sangat baik sehingga ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan.³²

Menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi antara prinsipal dan agen adalah sebagai berikut:³³

1. *Moral Hazard*

Moral Hazard merupakan permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja, atau menyeweng dari kesepakatan yang telah ditetapkan.

2. *Adverse selection*

Adverse selection merupakan suatu tindakan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu kepentingan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kesalahan tugas.

B. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda

³²Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*...., h. 20.

³³Tulus Suryanto. "Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah".... h. 93.

biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.³⁴

Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Artinya tindakan ini dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus dan tunjangan yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.³⁵ Sedangkan *principal* selaku pemilik perusahaan hanya dapat mengawasi jalannya perusahaan melalui informasi yang diberikan agen. Informasi yang disajikan oleh pihak agen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Pada umumnya tujuan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen, mengubah besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, pihak-pihak yang berkepentingan serta nilai pasar. Manajemen laba terjadi sebagai bagian dari dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen.³⁶

³⁴Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*....,h.257.

³⁵Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*...., h. 520.

³⁶Novi Lidiawati dan N.F. Asyik, "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". h. 6.

Pihak pemilik dan manajemen ingin memiliki tingkat keuntungan tertentu sehingga pihak manajemen selaku pengelola perusahaan melakukan praktek manajemen laba dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran dirinya sendiri. Para pemilik sebagian tidak mengetahui sepenuhnya yang ada pada perusahaan karena hanya menanam modal dan bertujuan hanya ingin memperoleh keuntungan atau laba. Tindakan manajemen laba tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengutak-atik data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan. Tatang Ary Gumanti menyatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.³⁷

Mempergunakan metode akuntansi seperti dinyatakan diatas dibenarkan. Namun karena itu dilakukan dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan tertentu serta dilandasi oleh suatu motivasi tertentu maka ini menjadi suatu yang patut untuk dicurigai. Apalagi jika tindakan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pasar, seperti ingin menaikkan harga saham dipasar modal, investor sangat tertarik pada informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan (*financial statement*), karena informasi tersebut berdampak

³⁷Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal....*, h. 521.

pada harga saham di pasar. Salah satu informasi yang dilihat dan dijadikan analisis oleh investor ada pada posisi laba dan nilai buku (*book value*).³⁸

Menurut Scott manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Alasan manajer melakukan hal tersebut karena ingin memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga kesempatan untuk mendapatkan bonus dan tunjangan pada perusahaan sangat besar.³⁹

Menurut Schipper melihat manajemen laba baik dari sudut pandang laba ekonomi (nyata) ataupun dari sudut pandang informasional. Sudut pandang laba ekonomi (nyata) mengansumsikan adanya :⁴⁰

- a. Eksistensi dari suatu laba ekonomi nyata yang didistribusikan dengan menggunakan manajemen laba yang disengaja dan/atau menggunakan kesalahan-kesalahan pengukuran yang terdapat dalam aturan-aturan akuntansi, dan
- b. Pendapatan yang kacau dan belum dikelola, yang diperoleh dari properti-properti baru manajemen laba baik dilihat dari segi jumlah, bias atau variannya.

³⁸*Ibid*, h. 522.

³⁹*Ibid*. h. 523.

⁴⁰Ahmed Riahi-Belkaoui, *Accounting Theory Buku 1 Edisi 5*, (Salemba Empat:Jakarta, 2006). h. 75.

Sudut pandang informasional menjelaskan melalui definisi sebagai berikut : manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sedangkan sudut pandang informasional mengansumsikan bahwa :⁴¹

- a. Pendapatan adalah salah satu sinyal yang digunakan untuk mempertimbangkan dan pengambilan keputusan, dan
- b. Para manajer memiliki informasi pribadi yang dapat mereka gunakan ketika mereka memilih unsur-unsur dalam GAAP terhadap berbagai kumpulan kontrak yang akan menentukan pembicaraan dan pelaku mereka.

Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (a) untuk menyesatkan para pemangku kepentinga yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba, dan (b) untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya. Oleh karenanya, terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba: (a) sisi buruknya adalah biaya yamh diciptakan oleh

⁴¹*Ibid*, h. 76.

kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya, dan (b) sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.⁴²

C. Komisaris Independen

1. Definisi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan mekanisme internal *Corporate Governance* yang menjamin pada disiplin manajer perusahaan. *Corporate Governance* bertujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.⁴³ Komisaris Independen merupakan anggota Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung ataupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.⁴⁴

⁴²*Ibid*, h. 77.

⁴³Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan Edisi Pertama*...., h. 170-171.

⁴⁴Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.... h. 227.

2. Ketentuan Komisaris Independen

Ketentuan mengenai komisaris independen adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Jumlah komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh nonpemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris.
- b. Dewan komisaris wajib membuat rekomendasi perbaikan atau saran dan menyampaikan kepada seluruh anggota direksi perusahaan tercatat yang bersangkutan selambat-lambatnya 7 hari kerja setelah dewan komisaris menerima laporan hasil akhir penelaahan yang dilakukan oleh komite audit dengan melampirkan hasil penelaahan.
- c. Komisaris independen wajib menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada dewan komisaris perusahaan tercatat.

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan Direksi, dengan memberikan nasihat kepada Direksi jika dipandang perlu oleh Dewan Komisaris, mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen perusahaan. Setiap anggota Dewan

⁴⁵Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Surabaya:Erlangga, 2015), h.119.

Komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Setiap Dewan Komisaris harus melaksanakan tugas mereka dengan baik demi kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan dan harus juga memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk anggota komisaris independen adalah mencakup dua peran berikut :⁴⁶

- a. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *Business Plan* dan memberikan nasihat kepada dewan direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang dituju oleh perusahaan.
- b. Memantau penerapan dan efektivitas dari praktik *Good Corporate Governance*.

Agar upaya fungsi dan tugas dewan komisaris ini dapat berjalan dengan baik, perlu dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan agen atau bias kepada kepentingan pemilik. Dalam hal ini komisaris independen dapat berperan sebagai wakil dari kepentingan pemegang saham minoritas.⁴⁷

⁴⁶Adrian Sutedi, *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*, (Raih Asa Sukses: Jakarta, 2015), h. 35.

⁴⁷*Ibid*, h. 36.

Berdasarkan pembahasan diatas Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terikat dengan kerjasama, afiliasi atau hubungan lainya dengan direksi, manajemen, pemegang saham, anggota dewan komisaris lainya serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainya yang dapat mempengaruhi sikap independensinya. Komisaris Independen dapat melakukan pengawasan dan dianggap sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan mampu membatasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

3. Prinsip Islam Yang Mendukung Terlaksananya Good Corporate Governance di Perbankan Syariah

Pelaksanaan sistem syariah pada perbankan syariah dapat dilihat dari dua perspektif mikro menghendaki bahwa semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integritas tinggi dan sangat hati-hati, nilai-nilai ini meliputi :⁴⁸

- a. *Shiddiq* yaitu memastikan bahwa pengelola bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran,
- b. *Tabligh* yaitu secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk jasa perbankan syariah.

⁴⁸Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.191.

- c. Amanah yaitu menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (*Shahibul Maal*) sehingga timbul rasa saling percaya antara pihak pemilik dan pihak pengelola dana investasi (*Mudharib*).
- d. *Fathanah* yaitu memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif dan menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat resiko yang ditetapkan oleh bank.

Dalam perspektif makro, nilai-nilai syariah menghendaki perbankan syariah harus berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi hal-hal sebagai berikut :⁴⁹

- a. Kaidah zakat yaitu mengkondisikan perilaku masyarakat yang lebih menyukai berinvestasi dibandingkan hanya menyimpan hartanya.
- b. Kaidah pelarangan riba yaitu menganjurkan pembiayaan bersifat bagi hasil dan melarang riba.
- c. Kaidah pelanggaran judi atau *Maisir* yaitu tercermin dari kegiatan bank yang melarang investasi yang tidak memiliki kaitan dengan sektor rill.
- d. Kaidah pelanggaran *gharar* yaitu mengutamakan transparansi dalam bertransaksi dan kegiatan operasi lainnya dan menghindari ketidakjelasan.

⁴⁹*Ibid*, h.192.

D. Dewan Pengawas Syariah

1. Definisi Dewan Pengawas Syariah

Bagi bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, harus memiliki dewan pengawas syariah, yaitu badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah islam.⁵⁰

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus jika dibandingkan bank konvensional. Karena ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah harus membuat pernyataan secara berkala (biasanya tiap tahun) bahwa bank yang diawasinya telah berjalan sesuai dengan ketentuan syariah. Pernyataan ini dimuat dalam laporan tahunan (*Annual Report*).⁵¹

⁵⁰Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”...., h. 93.

⁵¹Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2017. h. 23.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah

Sesuai dengan PBI No. 11/33/PBI/2009 dan SE BI No. 12/13/DPbS. Dewan Pengawas Syariah melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan Bank dengan melakukan:⁵²

- a. Menganalisis laporan yang disampaikan oleh Direksi, pelaksana fungsi audit internal dan/atau fungsi kepatuhan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pemenuhan Prinsip Syariah atas kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank. Pada beberapa kali pelaksanaan uji petik, DPS BSM melakukan koordinasi dengan unit kerja Internal Audit dan *Compliance* untuk mengumpulkan data dan informasi terhadap cabang tertentu, sebelum uji petik itu sendiri dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar DPS sudah memiliki informasi yang utuh atas suatu cabang, sehingga lebih fokus pada saat pelaksanaan uji petik.
- b. Menetapkan jumlah uji petik (sampel) transaksi yang akan diperiksa dengan memperhatikan kualitas pelaksanaan pemenuhan Prinsip Syariah dari masing-masing kegiatan. Pada setiap awal tahun, DPS Perbankan Syariah melakukan rapat internal DPS untuk menentukan beberapa cabang yang akan diuji petik.
- c. Memeriksa dokumen transaksi yang diuji petik untuk mengetahui pemenuhan Prinsip Syariah sebagaimana dipersyaratkan dalam

⁵²Laporan Tahunan 2017 PT Bank Mandiri Syariah, 2017, h. 238.

ketentuan internal Bank yang berlaku. Fokus pemeriksaan DPS Perbankan Syariah adalah terhadap pemenuhan aspek-aspek syariah/sharia *compliance*. Antara lain;

- 1) kesesuaian akad yang digunakan,
 - 2) terpenuhinya unsur-unsur akad dimaksud pada suatu skim pembiayaan,
 - 3) pemeriksaan terhadap SP3, Nota Analisa Pembiayaan (SAP), akad dan akta notariil.
- d. Melakukan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan/atau konfirmasi kepada pegawai Bank dan/atau nasabah untuk memperkuat hasil pemeriksaan dokumen;
- e. Melakukan review terhadap ketentuan internal yang berlaku terkait aspek syariah apabila terdapat indikasi ketidaksesuaian pelaksanaan pemenuhan Prinsip Syariah;
- f. Memberikan pendapat syariah atas kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank. Opini Syariah DPS khusus untuk hal ini menjadi suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh Perbankan Syariah dalam rangka pemenuhan persyaratan proses audit laporan keuangan tahunan Perbankan Syariah oleh KAP.
- g. Melaporkan hasil pengawasan Dewan Pengawas Syariah kepada Direksi dan Dewan Komisaris. Laporan ini memuat dokumentasi kegiatan DPS yang disusun secara semesteran.

- h. Meningkatkan Pemahaman Praktek Perbankan Syariah Hal penting lainnya adalah pada saat melakukan Uji Petik DPS BSM melakukan dialog dengan pimpinan dan pegawai cabang, untuk menganalisa lebih dalam kendala-kendala bisnis dan operasional cabang yang berkaitan dengan aspek syariah sehingga dapat dipastikan kesesuaian dengan prinsip syariah.

Tugas lain dari Dewan Pengawas Syariah sebagai penasihat pemberi saran kepada Direksi, pimpinan unit usaha syariah dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek syariah dan sebagai mediator antara Lembaga Keuangan Syariah dan Dewan Syariah Nasional dalam mengomunikasikan usul dan saran pengembangan produk dan jasa dari Lembaga Keuangan Syariah yang memerlukan kajian dan fatwa dari Dewan Syariah Nasional. Dengan demikian, Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah secara organisasi bertanggungjawab kepada Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia pusat, kredibilitasnya kepada masyarakat, dan secara moral bertanggungjawab kepada Allah Swt.⁵³

⁵³Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 25.

Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1, Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat paling kurang satu kali dalam satu bulan. Semakin intensif Dewan Pengawas Syariah mengadakan rapat, semakin banyak kebijakan manajemen maupun kegiatan perusahaan yang dapat dibahas Dewan Pengawas Syariah dalam kaitanya dengan pemenuhan aspek syariah, termasuk dalam pengungkapan informasi yang semakin luas.⁵⁴ Semakin banyak aktivitas dewan pengawas syariah dalam melakukan rapat semakin mudah dewan pengawas mendeteksi praktik manajemen laba dan akan mengurangi praktik manajemen laba di perbankan syariah. Laporan dewan pengawas syariah bertujuan untuk memberikan informasi bahwa operasi, transaksi, bisnis lembaga keuangan yang bersangkutan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah dan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional.

3. Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam

Sesuai dengan hukum dasar muamalah, bahwa segala sesuatunya dibolehkan kecuali ada larangan dalam Al-Quran dan As-Sunah. Hal ini berarti ketika suatu transaksi baru muncul dan belum dikenal sebelumnya dalam hukum Islam, maka transaksi tersebut dianggap dapat diterima, kecuali terdapat implikasi dari dalil Al-Quran dan Hadis yang melarangnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, dalam bidang muamalah,

⁵⁴Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 49. h. 24.

semua transaksi diperbolehkan kecuali yang diharamkan apa yang menyebabkan sesuatu itu dilarang atau tidak dilarang menurut ekonomi Islam. Suatu aktivitas atau transaksi ekonomi atau non-ekonomi dilarang karena faktor-faktor sebagai berikut :⁵⁵

1. Haram Zatnya (*Haram Li-Dzatihi*)

Haram zatnya berarti barang yang ditransaksikan adalah haram. Transaksi atas barang yang demikian ini dilarang karena objek (barang dan/atau jasa) yang ditransaksikan juga dilarang, misalnya minuman keras, bakai, daging babi, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :



 أَضْطُرُّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Baqarah : 173).*⁵⁶

⁵⁵Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh Dan Keuangan Edisi Pertama*, (UPP STIM YKPN : Yogyakarta, 2014), h. 199-120.

⁵⁶ *Al-Quran Terjemahan* Surah Al-Baqarah : 173, (Pustaka Al-Mubin: Jakarta, 2006).

Jadi transaksi jual beli minuman keras adalah haram, walaupun akad jual belinya sah. Dengan demikian bila ada nasabah yang mengajukan pembiayaan pembelian minuman keras kepada bank dengan menggunakan akad murabahah, maka walaupun akadnya sah tetapi transaksi ini haram karena objek transaksinya haram.

2. Haram Selain Zatnya

Sesuatu dapat menjadi haram bukan karena zatnya haram. Namun sesuatu itu dapat dikategorikan menjadi barang haram jika cara mendapatkannya dilarang menurut hukum syariah. Cara-cara untuk mendapatkan sesuatu yang diharamkan menurut syariah, diantaranya adalah karena caranya telah melanggar prinsip-prinsip muamalah, yaitu melanggar prinsip saling ridho (*An Taradin Minkum*) dan melanggar prinsip saling dhalim (*La Tadzlimun Wa La Tudzlamun*).

Transaksi yang termasuk melanggar prinsip *An Taradin Minkum*, adalah

a. Penipuan (*Tadlis*)

Setiap transaksi dalam Islam harus berdasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak (sama-sama ridho). Mereka harus mempunyai informasi yang sama sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi (ditipu) karena ada sesuatu yang *unknown to one party* (keadaan dimana salah satu pihak tidak mengetahui informasi yang diketahui pihak lain, ini disebut

⁵⁷*Ibid*, h. 121-123.

dengan *asymmetry information*) dalam bahasa fiqihnya disebut *tadlis*, dan dapat terjadi dalam empat hal, yakni sebagai berikut : kuantitas, kualitas, harga dan penyerahan.

b. Rekayasa Pasar Dalam *Supply* (*Ikhtikar*)

Rekayasa pasar dalam *supply* terjadi bila seorang produsen/penjual mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan cara mengurangi *supply* agar harga produk yang dijualnya naik. *Ikhtikar* biasanya dilakukan dengan membuat *Entry Barrier* (hambatan masuk), yakni hambatan produsen/penjual lain masuk kepasar, agar ia menjadi pemain tunggal dipasar (monopoli). Karena itu, biasanya orang yang menyamakan *ikhtikar* dengan monopoli dan penimbunan, padahal tidak selalu seorang monopolis melakukan *ikhtikar*.

c. Rekayasa Pasar Dalam Demand (*Bai'najasy*)

Rekayasa dalam permintaan (demand) terjadi bila seorang produsen (pembeli) menciptakan permintaan palsu, seolah-olah ada banyak permintaan terhadap suatu produk sehingga harga jual produk itu akan naik.

Transaksi yang termasuk melanggar prinsip *la tazhlimuna wa la tuzglamun*, praktik-praktik ekonomi dan keuangan dalam bentuk :⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, 123-128.

a. Taghrir (*Gharar*)

Gharar atau yang disebut juga dengan Taghrir adalah dimana situasi terjadi *incomplete information* karena adanya *uncertainty to both parties* (ketidakpastian dari kedua belah pihak yang bertransaksi). Dalam tadlis, yang terjadi adalah pihak A tidak mengetahui apa yang diketahui pihak B.

b. Riba

Masalah riba dibagi menjadi tiga jenis riba, yaitu :⁵⁹

1) Riba Fadl

Riba fadl disebut juga dengan riba buyu' yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan.

2) Riba Nasi'ah

Riba nasi'ah juga disebut juga riba riba duyun, yaitu riba yang timbul akibat utang piutang yang tidak memenuhi kriteria untung muncul bersama risiko dan hasil usaha muncul bersama biaya.

3) Riba Jahiliyah

Riba jahiliyah adalah utang yang dibayar melebihi dari pokok pinjaman, karena si peminjam tidak mampu mengembalikan dana pinjaman pada waktu yang telah ditetapkan.

⁵⁹*Ibid*, h. 124-126.

c. Perjudian (*Maysir*)

Maysir atau perjudian adalah suatu permainan yang menempatkan salah satu pihak harus menanggung beban pihak yang lain akibat permainan tersebut.

d. Suap-Menyuap (*Risywah*)

Perbuatan *Risywah* adalah member sesuatu kepada pihak lain untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Suatu perbuatan baru dapat dikatakan sebagai tindakan *Risywah* jika dilakukan oleh kedua belah pihak secara suka rela.

3. Tidak Sah/Lengkap Akadnya

Suatu transaksi yang tidak termasuk dalam kategori *haram li dzatihi* maupun *haram ligharihi*, belum tentu serta merta menjadi halal. Masih ada kemungkinan transaksi tersebut menjadi haram bila akad atas transaksi itu tidak sah atau lengkap. Suatu transaksi dapat dikatakan tidak sah apabila terjadi salah satu (atau lebih) faktor-faktor berikut ini : rukun dan syarat yang tidak terpenuhi, terjadinya *ta'alluq* dan terjadi *two in one*.⁶⁰

⁶⁰*Ibid*, h. 128.

E. Fungsi Bank Umum Syariah

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu:⁶¹

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

2. Fungsi Investor

Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selain itu, dalam menginvestasikan dana bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Setidaknya ada 2 instrumen yang digunakan oleh bank syariah untuk menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrument Zakat, Infaq, Sadaqah dan

⁶¹Yaya at all, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer berdasarkan PAPSI 2013*. (Salemba Empat : Jakarta, 2014), h. 52-54.

Waqaf (ZISWAF) dan instrument qardhul hasan. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor. Dana yang dihimpun melalui instrument ZISWAF selanjutnya disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dilakukan oleh bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam hal mekanisme mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah harus tetap menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.

F. Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Perbandingan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah sebagai berikut :⁶²

⁶²Antonio, Muhammad Syafii, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Gema Insani : Jakarta 2001), h. 34.

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	Investasi yang halal dan haram.
2	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.	Memakai perangkat bunga.
3	Profit dan falah oriented.	Profit oriented.
4	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan antara debitur-kreditur.
5	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang komisaris independen, dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya :

Robert Jao Gagaring Pagalung, meneliti tentang *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan atau 112 data tahun perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan *corporate governance* melalui kepemilikan manajerial, komposisi

dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Disisi lain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.⁶³ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, variabel yang digunakan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yakni dewan pengawas syariah, serta aplikasi pengolah statistik yang digunakan oleh penulis data regresi panel yang menggunakan Eviews 9.

Maya Indriastuti, Analisis Kualitas Auditor Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 Sebanyak 66 sampel perusahaan perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan SPSS versi 19,0. Hasil penelitian ini variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan. Proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan positif pada pendapatan dari perbankan manajemen perusahaan.⁶⁴ Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis yaitu variabel yang digunakan dalam

⁶³Robert Jao Gagaring Pagalung, “*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*”....

⁶⁴Maya Indriastuti. “Analisis Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. (Eksistensi ISSN 2085-2401, Vol. IV, No. 2, Agustus 2012).

penelitian penulis adalah komisaris independen dan dewan pengawas syariah dan sampel yang dilakukan di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, serta aplikasi pengolah statistik yang digunakan oleh penulis data regresi panel yang menggunakan Eviews 9.

Tulus Suryanto, Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini laporan triwulan perbankan syariah pada tahun 2010-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini regresi linier berganda. Hasil penelitian ini Peran komite audit dalam mencegah tindakan manajemen laba di bank syariah berpengaruh positif signifikan. Hal ini di buktikan dengan *p value* 0,008. Artinya bahwa, semakin berperan komite audit dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pula tindakan manajemen laba yang dilakukan. Ukuran dewan pengawas syariah ternyata tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba di bank syariah. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh. Hal ini mungkin dikarenakan dewan pengawas syariah hanya untuk memenuhi regulasi dari Bank Indonesia saja.⁶⁵ Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan tahunan periode 2014-2017 dengan sampel 11 bank syariah, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah,

⁶⁵Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah”....

rumus manajemen yang digunakan adalah *Discretionary Accrual*, dan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan Eviews 9.

Jane Christiantie dan Yulius Jogi Christiawan, meneliti Tentang Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Reputasi KAP Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Sampel yang digunakan berasal dari perusahaan yang sudah terdaftar di BEI disektor perdagangan dan jasa, periode tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah variabel komisararis independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.⁶⁶ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, variabel yang digunakan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yakni dewan pengawas syariah, serta aplikasi pengolahan statistik yang digunakan oleh penulis data regresi panel yang menggunakan Eviews 9.

Ahadia Agustina, meneliti tentang Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Earning Management* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2015. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 11 Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar

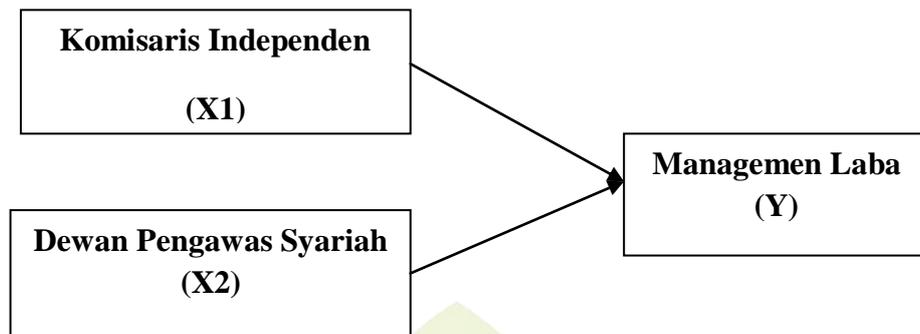
⁶⁶Jane Christiantie dan Yulius Jogi Christiawan, "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Reputasi Kap Terhadap Manajemen Laba". (Business Accounting Review, Vol.1, 2013).

menjadi perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan hipotesis *Ordinary Least Square Methods (OLS)* menggunakan aplikasi Eviews 8.0. Hasil penelitian ini adalah peran komite audit yang diukur dengan ukuran komite audit, aktivitas komite audit sedangkan dewan pengawas syariah yang diukur dengan keahlian dewan pengawas syariah berpengaruh positif secara parsial terhadap manajemen laba, peran komite audit yang diukur menggunakan keahlian komite audit, independensi komite audit sedangkan dewan pengawas syariah yang diukur menggunakan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.⁶⁷ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah periode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu 2014-2017 dan variabel yang digunakan oleh penulis yaitu komisaris independen.

⁶⁷Ahadiyah Agustina, “Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Earning Management* Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2015”, (Tesis, 2018).

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka dituangkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

I. Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen. Keberadaan komisaris independen di perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan.⁶⁸

⁶⁸Welvin Iguna dan Arleen Herawaty, “ Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba “,.... h. 58.

Manfaat adanya komisaris independen dalam teori keagenan dapat meningkatkan transparansi terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meminimalkan adanya tindakan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi manajemen. Dengan adanya komisaris independen sebagai pihak independen yang mengawasi kinerja manajemen, maka laporan keuangan yang dihasilkan akan bagus dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.⁶⁹ Penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang komisaris independen ialah Robert Jao Pagalung⁷⁰ yang telah membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian dilakukan disektor yang berbeda. Maka dari penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif bukan di sektor perbankan syariah maka penulis ingin melakukan penelitian di perbankan syariah, dengan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

⁶⁹Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandri, Dedik Nur Triyanto, (Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.... h. 13.

⁷⁰Robert Jao dan G. Pagalung. “*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1, November 2011.

2. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba

Dewan pengawas syariah terdiri dari cendekiawan syariah yang bertugas dan mengawasi kegiatan lembaga keuangan untuk memastikan bahwa lembaga tersebut patuh terhadap prinsip syariah.⁷¹ Keberadaan dewan pengawas syariah di perbankan syariah sebagai penasihat dan memberikan saran kepada manajer yang berperan sebagai pihak pengelola dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil tidak menimbulkan konflik antara pihak pengelola dan pihak pemilik perusahaan.

Dewan pengawas syariah sebagai cendekiawan syariah yang mengerti tentang hukum dan prinsip syariah mengawasi dan memberikan saran kepada pihak manajemen dalam menjalankan operasional bank yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam islam harta (*wealth*) hanya titipan sementara dan manusia sebagai *khalifatullah fii ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Dengan adanya dewan pengawas syariah dapat membatasi dan mendeteksi praktik manajemen laba di perbankan syariah. Penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang Dewan Pengawas Syariah ialah Siti Nurjannah⁷² yang telah membuktikan bahwa aktivitas dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Dari penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas dewan

⁷¹Ali Syukron,, “Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah”.... h. 32.

⁷² Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba” ,,,.

pengawas syariah memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
dengan demikian hipotesis penelitian ini :

H2 : Dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷³

B. Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik.⁷⁴

Data penelitian ini meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) secara lengkap yang disediakan oleh masing-masing perbankan syariah yang dapat diakses di website untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2014-2017. Data laporan tahunan (*annual*

⁷³Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 9.

⁷⁴Danang Suntoyo, *Metodelogi Penelitian Akuntansi*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 26.

report) perbankan syariah dapat diperoleh melalui (www.bi.go.id) atau situs website masing-masing perbankan syariah sampel. Sumber data lain yang mendukung tujuan penelitian ini dapat berupa buku teks, artikel seminar/simposium, artikel jurnal, artikel surat kabar dan data sumber lain dari internet.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu.⁷⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2014–2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 14 Perbankan Syariah yang terdaftar pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun berturut-turut.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁷⁶ Sedangkan metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dan indikator yang digunakan harus sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Cet. Ke 21, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 80.

⁷⁶J.Supranto, *Tehnik Sampeling Untuk Survey Dan Eksperimen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). h. 37.

⁷⁷Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Managemen Laba”....., h. 3.

- a. Laporan Keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah.
- b. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014-2017.
- c. Bank Umum Syariah yang terdaftar selama 4 tahun berturut-turut pada tahun 2014-2017.
- d. Bank Umum Syariah yang mengumumkan laporan keuangan tahunan lengkap yang berakhir Desember dari tahun 2014-2017 yang telah diaudit.
- e. Memiliki data yang lengkap dan mendukung Penelitian.

Berdasarkan indikator diatas diperoleh sampel sebanyak 10 perbankan syariah. Data diperoleh dari *annual report* tahun 2014-2017 yang diakses melalui situs www.bi.go.id atau situs website perbankan syariah sampel, jadi total sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 40 data.

Table 3.3
Sampel Penelitian

No	Bank Umum Syariah	Data Penelitian
1.	PT. Muamalat Indonesia	4
2.	PT. Bank Victoria Syariah	4
3.	PT. Bank BRI Syariah	4
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	4
5.	PT. BNI Syariah	4
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	4
7.	PT. Bank Panin Dubai Indonesia	4
8.	PT. Bank Syariah Bukopin	4
9.	PT. BCA Syariah	4
10.	PT. Bank Mega Syariah	4
	Jumlah Sampel	40

Sumber : Data yang diolah, 2019.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁸ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representative*.⁷⁹ Untuk memperoleh data penelitian, ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

1. Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan memperoleh, mempelajari dan membaca jurnal, kiteratur, buku, artikel serta referensi lainnya.⁸⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka yang berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti, buku-buku literature, dan penelitian sejenisnya.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data degan melihat dokumen yang sudah tersedia.⁸¹ Data atau informasi yang berkaitan degan penelitian ini dari situs www.bi.go.id, website masing-masing perbankan syariah dan artikel terkait penelitian.

⁷⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, h. 224.

⁷⁹*Ibid*, h. 225.

⁸⁰Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandri, Dedik Nur Triyanto, (Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.... h. 6.

⁸¹*Ibid*.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan petunjuk untuk mencari data maupun segala informasi di lapangan, baik dengan menggunakan data sekunder, observasi maupun pengumpulan data primer dengan menggunakan metode survey.⁸² Berikut adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁸³ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* sebagai proyeksi dihitung menggunakan Model Jones tahun 1991. Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah sebagai berikut ini :⁸⁴

- a. Menghitung Total Akrua dengan persamaan:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operating}$$

⁸²Danang Suntoyo, *Metodologi Penelitian Akuntansi*.... h. 23.

⁸³Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”....., h. 96.

⁸⁴Sesti Yurfita Sari. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.(Jom FEKON Vol. 2, Oktober 2015).h. 6-7.

Keterangan :

Total Accrual : Total Akrual Perusahaan

Net Income : Laba Bersih Perusahaan

Cash Flow from Operating : Arus Kas Operasi Perusahaan

b. Menghitung nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan :

$$\text{NDA} = (1/\text{TA}_{t-1}) + (\text{Revenue} - \text{Receivable}) / (\text{TA}_{T-1}) +$$

$$(\text{Aktiva Tetap} / \text{TA}_{t-1})$$

Keterangan :

NDA : *Non discretionary accrual*

Revenue : Total pendapatan operasi

Receivable : Total piutang usaha

Aktiva tetap : Total aktiva tetap

TA_{t-1} : Total aset priode sebelumnya

c. Menghitung *discretionary accrual* (DA) dengan persamaan :

$$\text{DA} = (\text{TAC}/\text{TA}_{t-1}) - \text{NDA}$$

Keterangan :

DA : *Discretionary accrual*

TAC : Total akrual

NDA : *Non discretionary accrual*

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen.⁸⁵ Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan dewan pengawas syariah.

a. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen. Keberadaan komisaris independen di perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan.⁸⁶

Jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen minimal 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Skala data yang digunakan adalah rasio. Untuk mendapatkan rasio komisaris independen dapat menggunakan persamaan sebagai berikut :

⁸⁵Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”...., h. 96.

⁸⁶Welvin iguna dan Arleen Herawaty, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba “, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 12, No.1, April 2010. h. 58.

KI : Jumlah KI / Jumlah DK

Keterangan :

KI : Komisaris Independen

DK : Dewan Komisaris.

b. Dewan Pengawas Syariah (X2)

Dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang bertugas mengawasi dan memantau kegiatan lembaga keuangan untuk memastikan bahwa lembaga tersebut patuh terhadap prinsip syariah.⁸⁷ Dalam penelitian ini dewan pengawas syariah diukur dengan melihat jumlah rapat dewan pengawas syariah dalam setahun yang ada di bank syariah.

DPS = \sum Rapat Dewan Pengawas Syariah

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis Regresi Data Panel. Penulis menggunakan aplikasi Eviews 9 sebagai bantuan dalam menganalisis data. Kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan periode tahun penelitian, penyajian data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

⁸⁷Ali Syukron,, “Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah”, h.33.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, mean, median (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan-perhitungan rata-rata dan standar deviasi ataupun perhitungan persentase. Statistik deskriptif menjelaskan nilai rata-rata (mean) dari data, standar deviasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa data yang berkaitan bervariasi dengan rata-rata, kemudian nilai minimum yaitu nilai terkecil dari data yang diteliti, dan nilai maksimum yaitu nilai terbesar yang diteliti.⁸⁸

2. Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel untuk proses analisisnya. Data dengan karakteristik panel adalah data yang berstruktururut waktu sekaligus *cross-section*. Data semacam ini dapat diperoleh misalnya dengan mengamati sekerangkaian observasi *cross-section* (antar individu) pada suatu periode tertentu.

⁸⁸Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandri, Dedik Nur Triyanto, (Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.... h. 6.

Data panel sering dikenal sebagai *data pooled* (menumpuk observasi runtun waktu dengan individual), kombinasi data runtun waktu dan individual, dan mikripanel, data longitudinal (sebuah studi dari waktu ke waktu terhadap subjek yang telah berhasil melalui berbagai keadaan atau kondisi).⁸⁹ Meskipun ada beberapa variasi, semua nama ini berarti pergerakan dari waktu ke waktu dari unit-unit individual.

Dengan adanya keunggulan data panel memiliki implikasi tidak dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam metode data panel. Pada dasarnya, pengguna metode data panel memiliki beberapa keunggulan, yaitu :

- a. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- b. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- c. Data panel berdasarkan diripada operasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- d. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degree of freedom-df*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

⁸⁹Soegiyarto Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 328.

- e. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- f. Data panel yang meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agresi data individu.

3. Estimasi Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi data panel terdapat tiga pendekatan yang biasa dilakukan, yaitu :⁹⁰

a. OLS Pooled/*Common Effect Model* (CEM)

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section*. Dengan hanya menggunakan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka dapat menghasilkan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Maka metode persamaan regresinya, yaitu :⁹¹

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = Variabel prediktor pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

β = Koefisien *slope* atau koefisien arah

α = Intersep model regresi

⁹⁰Nachrowi Djalal Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 319.

⁹¹*Ibid*, h. 320.

ε_{it} = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

b. Model *Fixed Effect*

Pendekatan metode kuadrat terkecil biasa adalah pendekatan dengan mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien regresor dianggap konstan untuk seluruh unit wilayah/daerah maupun unit waktu. Salah satu cara untuk memperhatikan unit *cross section* atau unit *time series* adalah dengan memasukkan variabel *dummy* untuk memberikan perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda, baik lintas unit *cross section* maupun unit *time series*. Oleh karena itu pendekatan dengan memasukkan variabel *dummy* ini dikenal juga dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau juga disebut *covariance model*.⁹² Model *fixed effect* dengan teknik variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = Variabel prediktor pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

β = Koefisien *slope* atau koefisien arah

α = Intersep model regresi

⁹²Rezzy Eko Cakra, *Spatial Data Panel*, (Punorogo: Wade Group, 2017), h.3.

ε_{it} = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

c. Model *Random Effect*

Dalam mengestimasi data panel dengan model *fixed effect* melalui teknik variabel *dummy* menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengestimasi masalah ini dapat digunakan variabel residual yang dikenal dengan model *random effect* (REM).⁹³ Persamaan modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = Variabel prediktor pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

β = Koefisien *slope* atau koefisien arah

α = Intersep model regresi

ε_{it} = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

4. Pengujian Model

Untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan.

⁹³ *Ibid*, h.8.

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan menggunakan *common effect* atau *fixed effect*. Kriteria dengan pengujian ini adalah dengan hipotesis: ⁹⁴

H_0 = Model *common effect*

H_1 = Model *fixed effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan ($\alpha = 0,05$): (a) Jika nilai *probability cross-section chi-square* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga akan menggunakan model *fixed effect*; (b) Jika nilai *probability cross-section chi-square* > 0.05 maka H_0 diterima sehingga yang digunakan adalah model *common effect*.⁹⁵

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik sebagai sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut .⁹⁶

H_0 = Model *Random effect*

H_1 = Model *Fixed effect*.

Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan mengikuti distribusi *chi square statistic* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah

⁹⁴ *Ibid*, h. 8.

⁹⁵ *Ibid*, h.7.

⁹⁶ *Ibid*, h.8.

variabel independen. Jika nilai statistik hausman (*chi square statistic*) > nilai kritis *chi square* maka H_0 ditolak atau model yang tepat adalah *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai statistik hausman (*chi square statistic*) < nilai kritis *chi square* maka H_0 diterima atau model yang tepat adalah *random effect*. Selain itu pengambilan keputusan juga dapat didasarkan dari nilai probabilitas, dimana jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak.

5. Pengujian Statistik

a. Uji Parsial (*t-test*)

Uji t adalah pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas secara parsial.⁹⁷ Uji ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).⁹⁸ Langkah-langkah hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rumusan hipotesis, yaitu nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).
 - H_0 = variabel komisaris independen dan dewan pengawas syariah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.
 - H_1 = variabel komisaris independen dan dewan pengawas syariah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

⁹⁷Danang Suyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 21.

⁹⁸A. Noer dan Sugito, *Statistika Lanjutan*, (Yogyakarta: UGM, 2013), h. 41.

Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut :

Jika nilai t statistik $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika nilai t statistik \geq maka H_0 diterima.

Ketika H_0 ditolak, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya ketika H_0 diterima berarti variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 atau (R^2 *adjusted*) berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 semakin baik.⁹⁹

⁹⁹Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS (Yogyakarta: ANDI 2011)*, h. 34.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian pengaruh komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Umum Syariah Di Indonesia

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, Bank Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi Perbankan maka akan tercipta kondisi dunia Perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan “sistem bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari Perbankan Syariah.¹⁰⁰

Pada tahun 1988 Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis Perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem Perbankan). Meskipun lebih banyak Bank Konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usaha Perbankan yang bersifat Daerah yang

¹⁰⁰www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx (diakses pada 11 April 2019, pukul 17.22).

berasaskan Syariah juga mulai bermunculan. Inisiatif pendirian Bank Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan Bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan Perbankan Islam dipraktekan dalam skala yang relatif terbatas diantaranya di Bandung (Bait At-Tanwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti). Tahun 1990 Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja tersebut disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.¹⁰¹

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382.000,-. Pada awal masa operasinya, keberadaan Bank Syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor Perbankan Nasional. Landasan hukum operasi Bank yang

¹⁰¹*Ibid.*

menggunakan sistem Syariah, saat itu hanya dikoordinir dalam salah satu ayat tentang “ Bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum Syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.¹⁰²

Pada tahun 1998 Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No.7/1992 tersebut menjadi UU No.10 Tahun 1998, yang secara jelas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam Perbankan Syariah di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem Perbankan Konvensional dan sistem Perbankan Syariah. Peluang ini disambut masyarakat Perbankan, yang ditandai berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni : Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll. Pengesahaan beberapa produk perundang yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan Syariah, seperti: (i) UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 Tahun 2008 Tentang Surat Berharga Syariah Negara (Sukuk); dan (iii) UU No.42 Tahun 2009 Tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 Tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukanya UU No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri Perbankan Syariah Nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima

¹⁰²*Ibid.*

tahun terakhir, maka diharapkan peran industri Perbankan Syariah dalam mendukung perekonomian Nasional akan semakin signifikan. Lahirnya Undang-Undang Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah Bank Umum Syariah dari sebanyak 5 Bank Umum Syariah menjadi 11 Bank Umum Syariah dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).¹⁰³

Sejak mulai berkembangnya sistem Perbankan Syariah di Indonesia, dalam 2 dekade pengembangan keuangan Syariah Nasional, sudah banyak mencapai kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, namun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan Syariah. Sistem keuangan Syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara Internasional. Per Juni 2015, industri Perbankan Syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273.494.000.000.000.000,- dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah DKI Jakarta, total aset *gross*, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) masing-masing sebesar Rp. 201.397.000.000.000.000,-, Rp. 85.410.000.000.000.000,- dan Rp. 110.509.000.000.000.000,-. Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan Perbankan berpindah dari Bank Indonesia (BI) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Maka pengawasan dan pengaturan Perbankan Syariah juga

¹⁰³*Ibid.*

berpindah alih ke Otoritas Jasa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam *Roadmap Perbankan Syariah Nasional 2015-2019* yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. *Roadmap* ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategi untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.¹⁰⁴



¹⁰⁴*Ibid.*

Tabel 4.1
Jumlah Bank Umum Syariah
Per September 2018

No	Bank Umum Syariah	Tanggal Operasi
1.	PT. Muamalat Indonesia	1 Mei 1992
2.	PT. Bank Victoria Syariah	1 April 2010
3.	PT. Bank BRI Syariah	17 November 2008
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6 Mei 2010
5.	PT. BNI Syariah	19 Juni 2010
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	1 November 1999
7.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2 Desember 2009
8.	PT. Bank Syariah Bukopin	9 Desember 2009
9.	PT. BCA Syariah	5 April 2010
10	PT. Maybank Syariah Indonesia	1 Oktober 2010
11	PT. Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004
12	PT. Bank Aceh Syariah	19 September 2016
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	14 Juli 2014
14	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	24 September 2018

Sumber :Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

B. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum yang merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.¹⁰⁵ Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba, variabel independen adalah Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
ML	40	0.140664	0.394475	-1.206738	0.882335
KI	40	0.171175	0.190437	0.40	1,00
DPS	40	14.475	3.915698	9	30

Sumber : Output Eviews 9, data sekunder yang diolah 2019.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa terdapat sampel dengan jumlah (n) 40 pada tiap variabel yang diteliti. Berdasarkan table diatas dapat dilihat nilai rata-rata dari variabel Manajemen Laba (Y) adalah sebesar 0.140664, nilai standard deviasi sebesar 0.394475, nilai minimum sebesar -1,206738 dan nilai maksimum sebesar 0.882335.

¹⁰⁵Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. (Semarang : Badan Penerbit UNDIP, Cet III, 2016), h.154.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa Variabel Komisaris Independen (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.171175 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 17,1175%, nilai minimum sebesar 0.4 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 40%. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 100%. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.190437 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai komisaris independen terhadap rata-rata industri adalah sebesar 19,00437%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa emiten telah memenuhi ketentuan tentang Dewan Komisaris Independen yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30% sedangkan hasil dalam penelitian ini adalah sebesar 40%.

Sedangkan variabel Dewan Pengawas Syariah (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,475 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dewan pengawas syariah sebesar 14,475%. nilai minimum sebesar 9,00 yang menunjukkan bahwa nilai terendah dewan pengawas syariah adalah 900%. Nilai maksimum sebesar 30,00 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dewan pengawas syariah sebesar 3000%. Nilai standard deviasi sebesar 3.915698 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai dewan pengawas syariah terhadap rata-rata industri adalah sebesar 391,569,800% . secara umum

dapat disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1 yang menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat paling kurang satu kali dalam satu bulan atau sama dengan 12 kali dalam setahun, sedangkan dalam penelitian ini nilai minimum dewan pengawas syariah adalah sebesar 9.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Data Panel

a. Estimasi *Common Effect Model*

Pada penelitian ini menggunakan model *Common Effect* dimana model ini merupakan kombinasi antara data *time series* dan *criss-section*.¹⁰⁶ Dengan demikian dapat terlihat dari hasil analisis regresi data panel terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji regresi data panel pada variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Estimasi *Pooled Least Square*

Variabel	Prediksi	Koefisien	Signifikan	Kesimpulan
KI	Negatif	-0.375009	0.1269	Ditolak
DPS	Negatif	0.026638	0.0299	Diterima
Adjusted R ² = 0.034566				

Sumber : Output Eviews 9, data sekunder diolah 2019.

¹⁰⁶Nachrowi Djalal Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, h. 319.

Berdasarkan table diatas hasil uji yang menggunakan metode *pooled Least Square/Common Effect* menunjukkan bahwa dari kedua variabel bebas yang digunakan terdapat satu variabel independen (Dewan Pengawas Syariah) yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Manajemen Laba). Dengan nilai signifikan pada masing-masing variabel yaitu KI : 0,1269 dan DPS : 0.0299. Dari hasil output diatas variabel DPS (X2) dengan nilai sebesar 0.0299 lebih kecil dari aturan taraf signifikan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 0,05 (5%). Setelah lulus menguji model *Common Effect* langkah selanjutnya adalah menguji dengan Model *Fixed Effect*.

b. Estimasi *Fixed Effect Model*

Model regresi data panel yang menggunakan pendekatan *Fixed Effect* dinamakan *Fixed Effect Model* (FEM) yang juga sering disebut model *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Model ini merupakan model yang mengansumsikan koefisien *slope* konstan tetapi *intersep* bervariasi antar anggota panel.¹⁰⁷

¹⁰⁷*Ibid*, h. 320.

Tabel 4.4
Metode *Fixed Effect*

Variabel	Prediksi	Koefisien	Signifikan	Kesimpulan
Konstanta	-	1.378351	0.4704	-
KI	Negatif	-0.275476	0.6658	Ditolak
DPS	Negatif	-0.002875	0.8851	Ditolak
Adjusted R ² = 0,067839				

Sumber : Output Eviews 9, data sekunder diolah tahun 2019.

Berdasarkan hasil analisis diatas yang menggunakan Metode *Fixed Effect* dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada masing-masing variabel yaitu: Komisararis Independen (X1) sebesar 0,6658 dan Dewan Pengawas Syariah (X2) sebesar 0,8851. Setelah lulus menguji Model *Fixed Effect* langkah selanjutnya adalah menguji dengan Model *Random Effect*.

c. Estimasi *Random Effect Model*

Random Effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual.¹⁰⁸ Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Berikut adalah hasil uji menggunakan metode *Random Effect Model*.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 321.

Tabel 4.5
Metode *Random Effect*

Variabel	Prediksi	Koefisien	Signifikan	Kesimpulan
Konstanta	-	0.609757	0.0622	Ditolak
KI	Negatif	-0.792735	0.0182	Diterima
DPS	Negatif	0.006573	0.676	Ditolak
Adjusted R ² = 0.101630				

Sumber : Output Eviews 9, data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan hasil analisis diatas yang menggunakan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel Komisariss Independen (X1) sebesar 0,0182 dan Dewan Pengawas Syariah (X2) sebesar 0.676. Nilai signifikan Komisariss Independen (X1) sebesar 0,0182 lebih kecil dari nilai *p-value* sebesar 0,05. Setelah melakukan pengujian Model *Random Effect* langkah selanjutnya adalah pemilihan estimasi regresi data panel menggunakan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model manakan yang sesuai digunakan dalam penelitian.

2. Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk memilih model apa yang sesuai digunakan dalam penelitian antara *Pooled Least Square Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.6
Chow Test

Effects Test	Statistik	Prob.
<i>Cross-section F</i>	0.850973	0.5775
<i>cross-section Chi-Square</i>	9.67161	0.3777

Sumber : Output Eviews 9, Data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan hasil analisis diatas, nilai distribusi statistik *Chi-Square* dari perhitungan *output Eviews 9* adalah sebesar 9,67161 dengan nilai probabilitas 0,3777 atau lebih tinggi dari *p-value* sebesar 0,05 (5%) sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Karena yang terpilih adalah *Common Effect Model*, maka uji selanjutnya adalah uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih model manakah yang lebih tepat digunakan antara *Fixes Effect Model* atau *Random Effect Model* dalam regresi data panel.

Tabel 4.7
Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
<i>Cross-section Random</i>	1.387548	0.4997

Sumber : Output Eviews 9, Data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan hasil analisis diatas, interpretasi hasil *output* nilai *Chi-Square* sebesar 1,387548 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4997 atau lebih tinggi dari standar *p-value* sebesar 0,05 (5%), menunjukkan bahwa

model yang tepat digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Regresi Model *Random Effect*

Berdasarkan hasil analisis uji chow mendapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0,3777 atau lebih tinggi dari *p-value* sebesar 0,05 (5%) sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*, dan hasil analisis uji hausman mendapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0,4997 atau lebih tinggi dari standar *p-value* sebesar 0,05 (5%), menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil analisis diatas hasil uji hausman dinilai sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena uji hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dalam metode *Fixes Effect* dan *Generalized Least Square (GLS)* dalam metode *Random Effect* dinilai efisien sedangkan *Ordinary Lest Square (OLS)* dalam metode *Common Effect* dinilai tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Table 4.8Hasil Perhitungan Regresi Model *Random Effect*

Variabel	Koefisien	t- Statistik	Signifikan
Konstanta	0.609757	1.922924	0.0622
KI	-0.792735	-2.470884	0.0182
DPS	0.006573	0.421225	0.676
Random Effects (Cross)			
BSM = 0.000000			
MUA = 0.000000			
BRI = 0.000000			
BNI = 0.000000			
PNN = 0.000000			
BKP = 0.000000			
BJB = 0.000000			
VIC = 0.000000			
BCA = 0.000000			
MEG = 0.000000			
R-Squared = 0.147700			
Adjusted R-Squared = 0.101630			

Sumber : Output Eviews 9, Data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi model *Random Effect* yang ditunjukkan pada tabel 4.8 maka diperoleh hasil persamaan model regresi sebagai berikut :

$$DA = 0.609757 - 0.792735 (X_1) + 0.006573 (X_2)$$

Keterangan :

DA = Manajemen Laba

X₁ = Komisaris Independen (KI)X₂ = Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X_1) adalah sebesar $-0,792735$, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari Komisaris Independen (X_1) mengalami kenaikan 1, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar $-0,792735$. Begitupun sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari Komisaris Independen mengalami penurunan 1, maka nilai dari variabel manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar $-0,792735$.
- b. Koefisien regresi variabel Dewan Pengawas Syariah (X_2) adalah sebesar $0,006573$, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari dewan pengawas syariah mengalami kenaikan 1, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar $0,006573$. Begitupun sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari dewan pengawas syariah mengalami penurunan 1, maka nilai dari variabel manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar $0,006573$.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hasil uji t (Parsial)

Uji t ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial atau individu dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut adalah hasil perhitungan berdasarkan data yang diperoleh :

- a. Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada tabel 4.8, variabel komisaris independen memiliki probabiliti sebesar 0,0182 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

- b. Dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada tabel 4.8, variabel dewan pengawas syariah yang dihitung dari jumlah rapat dewan pengawas syariah memiliki probabiliti sebesar 0,676 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_1 ditolak yang berarti variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data actual (*goodness of fit*).¹⁰⁹ Koefisien determinasi ini mengukur persentase total variasi variabel dependen (Manajemen Laba) yang dijelaskan oleh variabel independen didalam garis regresi.

Dari tabel 4.8 diatas diperoleh koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,147700 artinya 14,7% variabel terikat yaitu Manajemen Laba (Y) variasinya dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah dan sisanya 85,3% dijelaskan oleh variabel lain.

3. Pembahasan

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen.¹¹⁰

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 variabel komisaris independen memiliki probabiliti sebesar 0,0182 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti variabel komisaris

¹⁰⁹Ahadiah Agustina, "Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Earning Management* Perbankan Syariah Di Indonesia tahun 2012-2015", (Tesis, 2018). h.130.

¹¹⁰Islahuzzaman, Akuntan., *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.... h. 227.

independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat nilai koefisien sebesar -0,792735 yang menunjukkan hubungan secara negatif, dimana semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat praktek manajemen laba dan pengawasan yang dilakukan komisaris independen semakin berkualitas yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat praktek manajemen laba. Hal ini sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa tugas Komisaris Independen adalah melakukan pengawasan dan bertanggungjawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Sehingga, dengan adanya Komisaris Independen dalam suatu perbankan syariah maka praktek manajemen laba akan menurun, karena telah ada badan pengawas yang mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan operasional perbankan syariah yang dilakukan oleh pihak manajemen agar tidak merugikan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut.

Hal ini sesuai dengan Teori Agensi, dimana teori ini menjelaskan tentang konflik kepentingan antara pihak pengelola dan pemilik perusahaan. Dimana Dewan komisaris independen bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan Direksi, dengan memberikan nasihat kepada Direksi jika dipandang perlu oleh Dewan Komisaris, mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang bekerja secara maksimal dapat mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao dan G. Pagalung at.all¹¹¹ yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Indriastuti at.all¹¹² yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

¹¹¹Robert Jao dan G. Pagalung. “*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*”,,,,,.

¹¹²Indriastuti. Maya,“*Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Maagemen Laba*”,,,,,.

b. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba

Dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang bertugas mengawasi dan memantau kegiatan lembaga keuangan untuk memastikan bahwa lembaga tersebut patuh terhadap prinsip syariah.¹¹³

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada Tabel 4.8, variabel dewan pengawas syariah yang dihitung dari jumlah rapat dewan pengawas syariah memiliki probabiliti sebesar 0,676 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_1 ditolak yang berarti variabel dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat bahwa dewan pengawas syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0.006573 yang menunjukkan hubungan secara positif, dimana semakin banyak aktivitas rapat dewan semakin tinggi praktek manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan pengawas syariah maka akan semakin kecil praktek manajemen laba. Hasil ini juga tidak sejalan dengan tugas dan wewenang dewan pengawas syariah yang tercantum dalam PBI No.11/33/PBI/2009 dan SE BI No.12/13/DPbS.

Hal ini tidak sesuai dengan Teori Agensi, dimana teori ini menjelaskan tentang konflik kepentingan antara pihak pengelola dan pihak pemilik perusahaan. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

¹¹³Ali Syukron,, "Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah"...., h.33.

manajemen ini artinya semakin banyaknya jumlah rapat dewan pengawas syariah maka akan semakin naik praktek manajemen laba di perbankan syariah, dikarenakan dewan pengawas syariah tidak mengawasi secara langsung dalam penyusunan laporan keuangan.

Kurang mempunya dewan pengawas syariah dalam menurunkan praktek manajemen laba dalam perbankan syariah ialah dikarenakan terdapat beberapa perbankan syariah yang melakukan rapat dewan pengawas syariah kurang dari ketentuan yang diatur melalui Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1, Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat paling kurang satu kali dalam satu bulan. Namun terlihat dalam statistik deskriptif perbankan syariah melakukan rapat dewan pengawas syariah kurang dari 12 kali, hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah rapat dewan pengawas syariah tidak akan mengurangi praktek manajemen laba di perbankan syariah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tulus Suryanto et.al¹¹⁴ yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah¹¹⁵ yang membuktikan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap manajemen laba.

¹¹⁴Tulus Suryanto“ Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah” ,,,.

¹¹⁵Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba” ,,,.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun penelitian 2014-2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara *Parsial* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris terbukti berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. artinya komisaris independen terbukti mampu mengurangi praktek manajemen laba di bank umum syariah di indonesia.
2. Dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat Dewan pengawas syariah maka akan semakin tinggi praktek manajemen laba. maka diharapkan dewan pengawas syariah lebih meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen agar informasi yang terkandung didalam dalam laporan keuangan semakin baik dan berkualitas.

B. Saran

Setelah melakukan pengujian hipotesis, maka penelitian ini dapat memberikan saran dengan harapan bisa bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat membantu dalam pelaksanaannya, Saran yang dapat diberikan untuk penelitian sejenis berikutnya :

1. Bagi investor

Investor harus lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di bank syariah ada baiknya jika melihat secara lebih jelas untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dan memperhatikan perkembangan bank syariah sebelum memulai melakukan investasi.

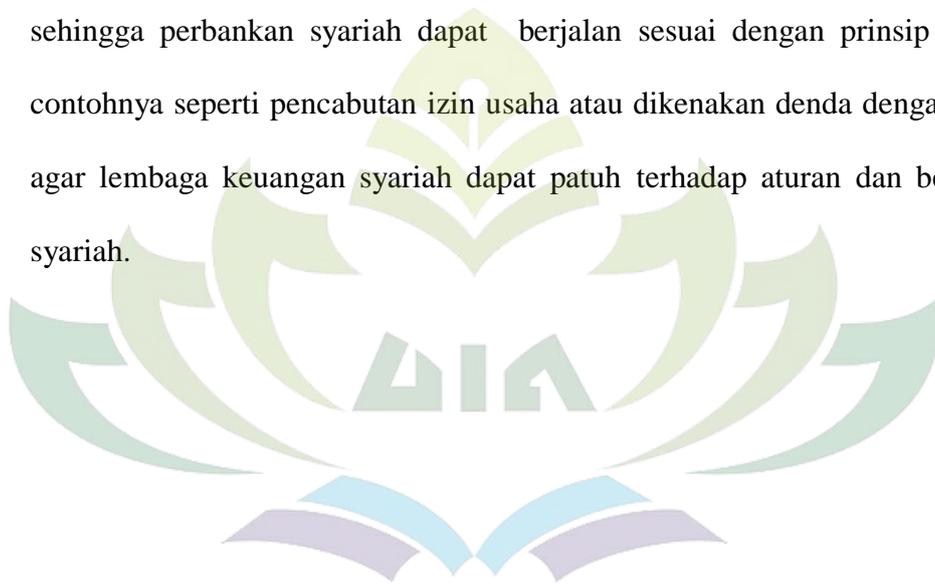
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

- a. Perluas variabel yang digunakan dalam penelitian.
- b. Perluas perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian, seperti melakukan di sektor lain dan pertimbangkan menggunakan populasi dan sampel penelitian dari Negara lain, sehingga dapat dijadikan sebagai generalisasi selain indonesia.
- c. Perpanjang tahun yang digunaka dalam penelitian maka akan menghasilkan data yang lebih banyak dan akurat.

3. Bagi Pihak Regulator

Pihak regulator perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif, perlunya penyebarluasan penerapan *Good Corporate Governance* serta memberikan sanksi yang tegas bagi entitas yang melanggar dan tidak menerapkannya. Sebagai contoh, masih terdapat bank syariah yang belum memenuhi syarat minimal jumlah rapat dewan pengawas syariah. regulator seharusnya melakukan pengawasan lebih ketat dan memberikan sanksi sehingga perbankan syariah dapat berjalan sesuai dengan prinsip syariah, contohnya seperti pencabutan izin usaha atau dikenakan denda dengan tujuan agar lembaga keuangan syariah dapat patuh terhadap aturan dan berprinsip syariah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ahadiyah, “Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Earning Management* Perbankan Syariah Di Indonesia tahun 2012-2015”, Tesis, 2018.
- Al-Quran* terjemahan surah An-Nisa (4) : 29, Pustaka Al-Mubin: Jakarta, 2006.
- Amirul Bayu, Ebtama dan F. T. Dra, “ Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom, Bandung, Indonesia, 2014.
- Belkaoui Ahmed, Riahi, *Accounting Theory Buku 1 Edisi 5*, Salemba Empat:Jakarta, 2006.
- Cakra Rezzy, Eko, *Spatial Data Panel*, Punorogo: Wade Group, 2017.
- Ghazali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang : Badan Penerbit UNDIP, Cet III, 2016.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- I Guna, Welvin, dan Arleen Herawaty, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba“, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 12, No.1, April 2010.
- Indrasari, Anita, Willy Sri Yuliani, Dedik Nur Triyanto, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Jurnal Akuntansi*, Vol XX, No.1, Januari 2016.
- Indriastuti. Maya, “Analisis Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. *Eksistensi* ISSN 2085-2401, Vol. IV, No. 2, Agustus 2012.
- Irham, Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta Mitra Wacana Media, 2014.
- Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*, Jakarta:Bumi Aksara, 2012.

- Jao, Robert, dan G. Pagalung. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 8/No. 1, November 2011.
- Kusumaningtyas, Metta, "Pengaruh Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". (*Prestasi* Vol. 13 No. 1 Juni 2014 ISSN 1411-1497),
- Laporan Tahunan 2017 PT Bank Mandiri Syariah, 2017.
- Lidiawati, Novi dan N.F. Asyik, "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, No. 5 Mei 2016.
- Mohamad, Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Surabaya: Erlangga, 2015.
- Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh Dan Keuangan Edisi Pertama*, UPP STIM YKPN : Yogyakarta, 2014.
- Muhammad Syafii, Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani : Jakarta 2001.
- Muid, Dul, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia". *Fak. Ekonomi Universitas Diponegoro*, 2009.
- Nachrowi Nachrowi, Djalal, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Noer, A dan Sugito, *Statistika Lanjutan*, Yogyakarta: UGM, 2013.
- Nurjannah, Siti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba". *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi*, 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah September 2018*".
- Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 49.
- Puspitosari, Lety, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013". *Jurnal MIX*, Vol VI, No.2, Juni 2015.

- Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan Edisi Pertama*, Graha Ilmu : Yogyakarta: 2012.
- Safiana, Eka “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Telah *Go Public* di BEI”. *Jurnal Ekomomi Bisnis dan Akuntansi*: Tahun 2009.
- Santoso Budi, *Keagenan (Agency): Prinsip-Prinsip Dasar, Teori Dan Problematika Hukum Keagenan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Soegiyarto, Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soemitra, Andri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudana I, Made, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan edisi 2*, Penerbit Erlangga: 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Cet. Ke 21, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS, Yogyakarta: ANDI 2011.*
- Suntoyo Danang, *Metodelogi Penelitian Akuntansi*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Supranto, J, *Tehnik Sampeling Untuk Survey Dan Eksperimen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suryanto, Tulus,“ Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”. *Kinerja*, Volume 18, No.1, Tahun. 2014.
- Sutedi Adrian, *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*, Raih Asa Sukses: Jakarta, 2015.
- Suyoto Danang, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.

Syafii Antonio Muhammad, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2017.

Syukron, Ali, "Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah". *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1 2012. ISSN: 2088-6365.

Umam, Khotibul dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Wahyuningsih, Panca, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba", *Fokus Ekonomi*, Vol.4 No.2, Desember 2009.

Website resmi Bank BCA Syariah, tersedia di www.bcasyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 14.50 WIB.

Website resmi Bank BNI Syariah, tersedia di www.bnisyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 11.05 WIB.

Website resmi Bank BRI Syariah, tersedia di www.brisyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 12.00 WIB.

Website resmi Bank Jabar Banten Syariah, tersedia di www.bjbyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 13.00 WIB.

Website resmi Bank Mega Syariah, tersedia di www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 14.10 WIB.

Website resmi Bank Muamalat Indonesia, tersedia di www.muamalatbank.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 12.20 WIB.

Website resmi Bank Panin Dubai Indonesia, tersedia di www.paninbanksyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 10.02 WIB.

Website resmi Bank Syariah Bukopin, tersedia di www.syariahbukopin.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 10.42 WIB.

Website resmi Bank Syariah Mandiri Syariah, tersedia di www.syariahmandiri.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 11.30 WIB.

Website resmi Bank Victoria Syariah, tersedia di www.bankvictoriasyariah.co.id diakses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 13.23 WIB.

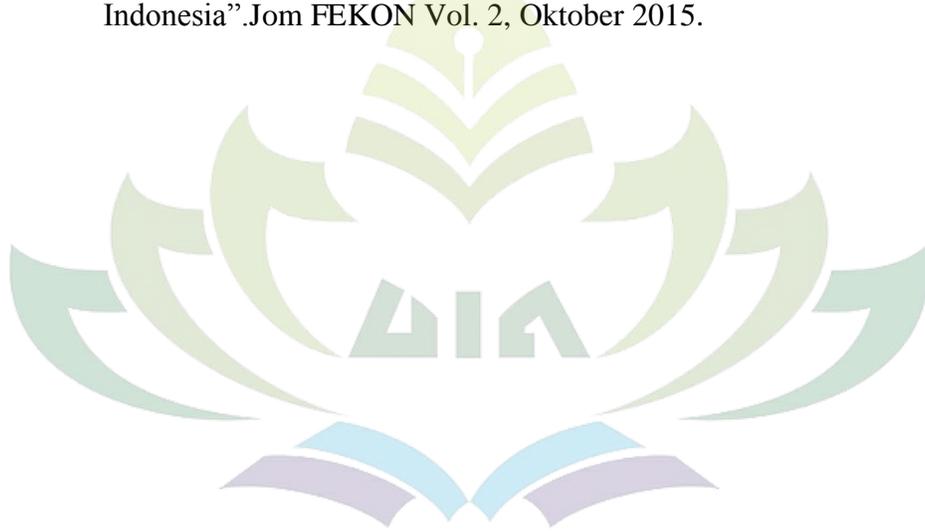
website resmi BI, tersedia di www.bi.go.id diakses pada tanggal 01 maret 2019, pukul 13.34 WIB.

website resmi OJK, tersedia di www.ojk.go.id diakses pada tanggal 11 April 2019, pukul 17.22 WIB.

website www.m.detik.com yang diakses pada tanggal 17 Februari 2019, pukul 20.03 WIB.

Yaya at all, *A kuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer berdasarkan PAPSII 2013*. Salemba Empat : Jakarta, 2014.

Yurfita Sari, Sesti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jom FEKON* Vol. 2, Oktober 2015.



Lampiran I : Tabulasi Olah Data Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

No	Nama Bank	Tahun	Manajemen Laba	Komisaris Independen	Dewan Pengawas Syariah
1	Bank Mandiri Syariah	2014	0.3840	0.60	17
	Bank Mandiri Syariah	2015	0.3773	0.60	15
	Bank Mandiri Syariah	2016	0.3823	0.60	17
	Bank Mandiri Syariah	2017	0.2665	0.75	9
2	Bank Muamalat Indonesia	2014	0.1316	0.50	12
	Bank Muamalat Indonesia	2015	0.2245	0.50	12
	Bank Muamalat Indonesia	2016	0.2216	0.75	12
	Bank Muamalat Indonesia	2017	0.2352	0.67	12
3	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	-0.6859	0.80	12
	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	0.2508	0.60	14
	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016	0.3136	0.40	12
	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2017	0.1955	0.50	12
4	Bank Negara Indonesia Syariah	2014	0.6017	0.50	19
	Bank Negara Indonesia Syariah	2015	0.5485	0.75	15
	Bank Negara Indonesia Syariah	2016	0.4455	0.50	13
	Bank Negara Indonesia Syariah	2017	0.3895	0.75	19
5	Bank Panin Syariah	2014	0.0147	0.67	16
	Bank Panin Syariah	2015	-0.0816	0.67	16
	Bank Panin Syariah	2016	0.0756	0.67	22
	Bank Panin Syariah	2017	-0.1296	0.50	13

6	Bank Bukopin Syariah	2014	0.5297	0.67	11
	Bank Bukopin Syariah	2015	0.3952	0.50	12
	Bank Bukopin Syariah	2016	0.2336	0.50	12
	Bank Bukopin Syariah	2017	0.1313	0.50	14
7	Bank Jabar Banten Syariah	2014	-0.9040	1.00	12
	Bank Jabar Banten Syariah	2015	0.8823	1.00	12
	Bank Jabar Banten Syariah	2016	-1.2067	1.00	18
	Bank Jabar Banten Syariah	2017	0.4045	1.00	12
8	Bank Victoria Syariah	2014	0.3280	1.00	30
	Bank Victoria Syariah	2015	0.1290	1.00	12
	Bank Victoria Syariah	2016	-0.0022	0.67	13
	Bank Victoria Syariah	2017	-0.0168	0.67	23
9	Bank Central Asia Syariah	2014	0.5488	0.67	17
	Bank Central Asia Syariah	2015	0.3886	0.67	15
	Bank Central Asia Syariah	2016	0.1036	0.67	14
	Bank Central Asia Syariah	2017	0.1785	0.67	14
10	Bank Mega Syariah	2014	-0.1397	1.00	12
	Bank Mega Syariah	2015	-0.1101	1.00	12
	Bank Mega Syariah	2016	-0.1334	1.00	12
	Bank Mega Syariah	2017	-0.2752	1.00	13

Lampiran II Statistik Deskriptif

Date: 04/10/19
Time: 12:57
Sample: 2014 2017
Common sample

	Y?	KI?	DPS?
Mean	0.140664	0.711750	14.47500
Median	0.223034	0.670000	13.00000
Maximum	0.882335	1.000000	30.00000
Minimum	-1.206738	0.400000	9.000000
Std. Dev.	0.394475	0.190437	3.915698
Skewness	-1.466553	0.444732	1.994173
Kurtosis	5.943741	1.945595	7.760217
Jarque-Bera Probability	28.78120 0.000001	3.171526 0.204791	64.27761 0.000000
Sum	5.626578	28.47000	579.0000
Sum Sq. Dev.	6.068804	1.414378	597.9750
Observations	40	40	40
Cross sections	10	10	10

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.

Lampiran III
Metode Pooled Least Square

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 04/10/19 Time: 12:55
Sample: 2014 2017
Included observations: 4
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KI?	-0.375009	0.240273	-1.560764	0.1269
DPS?	0.026638	0.011806	2.256338	0.0299
R-squared	0.059320	Mean dependent var		0.140664
Adjusted R-squared	0.034566	S.D. dependent var		0.394475
S.E. of regression	0.387597	Akaike info criterion		0.991006
Sum squared resid	5.708800	Schwarz criterion		1.075450
Log likelihood	-17.82013	Hannan-Quinn criter.		1.021539
Durbin-Watson stat	2.850287			

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.

Lampiran IV

Metode *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 04/10/19 Time: 12:55

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.378351	0.517041	0.731762	0.4704
KI?	-0.275476	0.630996	-0.436574	0.6658
DPS?	-0.002875	0.019718	-0.145810	0.8851
Fixed Effects				
(Cross)				
_BSM--C	0.191490			
_MUA--C	0.026029			
_BRI--C	-0.165498			
_BNI--C	0.337561			
_PNN--C	-0.187532			
_BKP--C	0.128788			
_BJB--C	-0.270048			
_VIC--C	0.017224			
_BCA--C	0.154238			
_MEG--C	-0.232252			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.330756	Mean dependent var	0.140664
Adjusted R-squared	0.067839	S.D. dependent var	0.394475
S.E. of regression	0.380859	Akaike info criterion	1.150552
Sum squared resid	4.061510	Schwarz criterion	1.657216
Log likelihood	-11.01105	Hannan-Quinn criter.	1.333746
F-statistic	1.258024	Durbin-Watson stat	3.592212
Prob(F-statistic)	0.297841		

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.

Lampiran V

Model *Random Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/10/19 Time: 12:56

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.609757	0.317099	1.922924	0.0622
KI?	-0.792735	0.320831	-2.470884	0.0182
DPS?	0.006573	0.015603	0.421225	0.6760
Random Effects				
(Cross)				
_BSM--C	0.000000			
_MUA--C	0.000000			
_BRI--C	0.000000			
_BNI--C	0.000000			
_PNN--C	0.000000			
_BKP--C	0.000000			
_BJB--C	0.000000			
_VIC--C	0.000000			
_BCA--C	0.000000			
_MEG--C	0.000000			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.380859	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.147700	Mean dependent var	0.140664
Adjusted R-squared	0.101630	S.D. dependent var	0.394475
S.E. of regression	0.373893	Sum squared resid	5.172443
F-statistic	3.205968	Durbin-Watson stat	2.926941

Prob(F-statistic) 0.051995

Unweighted Statistics

R-squared	0.147700	Mean dependent var	0.140664
Sum squared resid	5.172443	Durbin-Watson stat	2.926941

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.



Lampiran VI

Teknik Estimasi Regresi Data Panel – Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.850973	(9,28)	0.5775
Cross-section Chi-square	9.671610	9	0.3777

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/10/19 Time: 12:56

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.609757	0.311298	1.958754	0.0577
KI?	-0.792735	0.314962	-2.516924	0.0163
DPS?	0.006573	0.015318	0.429074	0.6704
R-squared	0.147700	Mean dependent var		0.140664
Adjusted R-squared	0.101630	S.D. dependent var		0.394475
S.E. of regression	0.373893	Akaike info criterion		0.942343
Sum squared resid	5.172443	Schwarz criterion		1.069009
Log likelihood	-15.84685	Hannan-Quinn criter.		0.988141
F-statistic	3.205968	Durbin-Watson stat		2.926941
Prob(F-statistic)	0.051995			

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.

Lampiran VII

Tehnik Estimasi Regresi Data Panel – Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.387548	2	0.4997

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KI?	-0.275476	-0.792735	0.295224	0.3411
DPS?	-0.002875	0.006573	0.000145	0.4332

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/10/19 Time: 12:56

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.378351	0.517041	0.731762	0.4704
KI?	-0.275476	0.630996	-0.436574	0.6658
DPS?	-0.002875	0.019718	-0.145810	0.8851

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.330756	Mean dependent var	0.140664
Adjusted R-squared	0.067839	S.D. dependent var	0.394475

S.E. of regression	0.380859	Akaike info criterion	1.150552
Sum squared resid	4.061510	Schwarz criterion	1.657216
Log likelihood	-11.01105	Hannan-Quinn criter.	1.333746
F-statistic	1.258024	Durbin-Watson stat	3.592212
Prob(F-statistic)	0.297841		

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.



Lampiran VIII

Uji Hipotesis-Random Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/10/19 Time: 12:56

Sample: 2014 2017

Included observations: 4

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.609757	0.317099	1.922924	0.0622
KI?	-0.792735	0.320831	-2.470884	0.0182
DPS?	0.006573	0.015603	0.421225	0.6760
Random Effects				
(Cross)				
_BSM--C	0.000000			
_MUA--C	0.000000			
_BRI--C	0.000000			
_BNI--C	0.000000			
_PNN--C	0.000000			
_BKP--C	0.000000			
_BJB--C	0.000000			
_VIC--C	0.000000			
_BCA--C	0.000000			
_MEG--C	0.000000			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.380859	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.147700	Mean dependent var	0.140664
Adjusted R-squared	0.101630	S.D. dependent var	0.394475
S.E. of regression	0.373893	Sum squared resid	5.172443

F-statistic	3.205968	Durbin-Watson stat	2.926941
Prob(F-statistic)	0.051995		

Unweighted Statistics

R-squared	0.147700	Mean dependent var	0.140664
Sum squared resid	5.172443	Durbin-Watson stat	2.926941

Sumber : Data yang diolah menggunakan Eviews 9.0, 2019.





LAMPIRAN